



Konsep Iman Menurut Komaruddin Hidayat

Muhammad Marzuqi Irfan¹

Rahmat Hidayatullah²

^{1,2}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹muhammad.marzukiirfan16@mhs.uinjkt.ac.id, ²rahmat.hidayatullah@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsepsi keimanan di dunia kontemporer dalam pemikiran Komaruddin Hidayat dan apakah keimanan memberikan pengaruh yang terhadap manusia dalam menjalani kehidupan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif-analisis. Adapun sumber data dalam penelitian ini dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan baik dari buku, jurnal, majalah, maupun karya ilmiah lainnya.

Berdasarkan temuan dan analisis dapat disimpulkan bahwa iman dalam pandangan Komaruddin Hidayat sejalan dengan pandangan umum dalam Islam adalah pengakuan secara verbal yang dilakukan seorang manusia dengan menjelaskan berbagai argumentasi logis, kemudian membenaran dalam hati dan dilaksanakan dalam bentuk tindakan. Meskipun dipengaruhi oleh pemikiran aliran kalam sebelumnya, iman dalam pandangan Komaruddin Hidayat memiliki nilai orisinalitasnya sendiri karena memberikan gambaran tentang iman tidak hanya yang berhubungan dengan persoalan ketuhanan, sekaligus menggambarkan bahwa dimana iman hidup dan berkembang dalam kehidupan manusia serta mempengaruhinya.

Kata Kunci: Konsep Keimanan, Pemikiran, Komaruddin Hidayat.

Abstract:

This research aims to understand the conception of faith in the contemporary world through the thoughts of Komaruddin Hidayat and whether faith has an influence on humans in living their lives. The research method used is a qualitative type of research with a library research method, employing a descriptive-analytical approach. The data sources in this research come from various published materials, including books, journals, magazines, and other scholarly works.

Based on the findings and analysis, it can be concluded that faith, according to Komaruddin Hidayat's perspective, aligns with the general view in Islam as a verbal acknowledgment made by a person, accompanied by various logical arguments, followed by internal affirmation and manifested through actions. Although influenced by the thoughts of previous theological streams, faith in Komaruddin Hidayat's perspective has its own originality as it portrays faith not only in relation to divine matters but also illustrates how faith lives and develops within human life and influences it.

Keywords: Concept of Faith, Thought, Komaruddin Hidayat.

Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan, seorang manusia dan khususnya umat Islam harus memiliki keyakinan atau keimanan di dalam dirinya. Setelah meyakini terhadap isi dari rukun iman, dan menjalankan isi rukun Islam dengan sebaik-baiknya, maka orang tersebut masuk dalam kategori sebagai hamba yang selalu dekat dan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-'Ankabut (29) ayat ke-69 berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Artinya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

Selain itu di dalam Islam juga disebutkan bahwa amal perbuatan manusia merupakan konsekuensi logis dari keimanannya. Dengan demikian, kadar eimanan dapat dilihat dari perbuatannya. Semakin tinggi keimanannya, maka seharusnya akan semakin membuat amal perbuatan orang tersebut semakin baik. Berlaku juga sebaliknya, rendahnya keimanan seseorang dapat menjadi penyebab dari timbulnya perbuatan-perbuatan jahat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Kenyataan itu memperkuat pernyataan Nurcholish Madjid, bahwa iman itu melahirkan tata nilai yang berlandaskan pada Ketuhanan Yang Maha esa, yaitu kesadaran bahwa hidup ini berasal dari dan menuju Tuhan, sehingga Tuhan adalah sangkan paran (asal dan tujuan) hidup (hurid), bahkan untuk seluruh makhluk (dumadi).²

Hal tersebut telah digambarkan jelas dalam al-Qur'an, terdapat dalam surat at-Taubat ayat 71. Berikut ayat dimaksud:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

¹ Rusjdi Hamka, *Etos Iman, Ilmu dan Amal dalam Gerakan Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 10.

² Sudirman Tebba, *Nikmatnya Iman: Menenangkan Hati dan Pikiran*, (Ciputat: Pustaka irVan, 2007), hlm. 9.

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Akan tetapi realitas tidak selalu berjalan sesuai yang diinginkan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain memberikan manfaat bagi umat manusia, juga memberikan tantangannya sendiri. Keyakinan seorang muslim terhadap rukun iman yang telah dianggap selesai kembali dipertanyakan. Seorang muslim memang percaya dan mengakui adanya Allah sebagai Tuhan, tetapi apa buktinya? Apa dampak dari kepercayaan kepada Allah dalam kehidupan manusia? Apakah dengan tidak percaya kepada Allah, akan membuat seseorang menderita atau bahkan mati saat itu juga?

Serangkaian pertanyaan filosofis tersebut, dan pertanyaan lain yang serupa akan banyak ditemui dalam zaman modern ini. Para pemikir sejak zaman terdahulu sampai sekarang, baik dari kalangan muslim maupun pemikir Barat selalu mencoba mencari jawaban, bahkan atas pertanyaan-pertanyaan yang sama. Dalam sejarah pemikiran Islam, masalah iman atau keyakinan telah melahirkan beragam aliran yang berselisih seperti aliran Khawarij, Syi'ah, Mu'tazilah dan Asy'ariyah untuk menyebutkan kalangan yang paling populer. Bukan tanpa dasar atau kebetulan belaka, perselisihan dari pertanyaan tersebut sesungguhnya menggambarkan manusia yang sedang mencari makna dan tujuan hidup. Dalam Islam, puncak dari makna dan tujuan hidup manusia adalah bertemu dengan Allah. Tetapi bagaimana hal tersebut bisa terjadi?

Maka benar belaka apabila dikatakan bahwa keimanan itu bisa bertambah dan bisa berkurang. Mengingat posisi manusia yang selalu bertanya, dan tidak henti mempertanyakan banyak hal sebagai upaya memahami dirinya, tidak terkecuali masalah keimanan sampai menemukan jawaban dan kepastian yang akan dijadikan pijakan untuk dapat menjalani hidup sebaik-baiknya, yaitu hidup yang berkualitas dengan mencapai apa yang kemudian disebut kebahagiaan.

Salah seorang pemikir muslim Indonesia dewasa ini yang mencoba mengulas tentang konsepsi keimanan dan berbagai hal terkait dalam kehidupan kontemporer adalah Komaruddin Hidayat. Misalnya mengenai keimanan dalam

perjalanan sejarah manusia, Komaruddin Hidayat menulis dalam buku *Psikologi Kebahagiaan* yang memang benar adanya, bahwa:

“Semesta ini selalu bergerak. Hati dan pikiran tak pernah diam. Dalam ketidaktahuan itu manusia lalu mencari sumber jawaban, yaitu, Tuhan, yang diyakini sebagai kekuatan Absolut yang mencipta dan mengontrol sejarah. Namun, siapakah Tuhan, manusia juga selalu saja sibuk mendiskusikannya, bahkan ada yang berkelahi atas nama Tuhan yang mereka persepsikan dan yakini masing-masing.”³

Selain itu, menurut Komaruddin Hidayat, meyakini dan mengetahui Tuhan itu adalah dua hal yang berbeda. Sebab Tuhan Mahagaib dan absolut, nalar yang dimiliki manusia memiliki batasan dalam mengetahui dan tidak sama sebagaimana manusia mengenal dan mengetahui atau memahami manusia itu sendiri atau objek lainnya yang ada di dunia ini. Meski demikian, manusia dalam upayanya memahami Tuhan memberikan atribusi dan definisi. Dalam keadaan demikian, maka kehadiran rasul atau utusan Allah dapat membantu pemahaman manusia memberikan gambaran lebih banyak bagaimana Tuhan harus diketahui.⁴

Komaruddin Hidayat juga mengungkap bahwa keimanan bisa bertambah dan berkurang. Dalam konteks berkurangnya keimanan seorang manusia, faktor kesombongan, kebodohan, dan budaya ateistik yang merajalela adalah beberapa penyebab utamanya dalam kehidupan.⁵

Tidak hanya itu, dan menariknya Komaruddin Hidayat memberikan tahapan perjalanan menemukan keimanan berdasarkan pengalamannya yang dapat dilalui melalui tiga pintu utama, yaitu; pertama pintu risalah atau syariah, kedua pintu *nubuwwah*, dan ketiga pintu *wilayah*, yang nantinya akan memberikan sebuah puncak yaitu terjadinya sebuah kesaksian (*musyhadah*) menggunakan hati seorang

³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2013), hlm. 3.

⁴ Komaruddin Hidayat, *Penjara-Penjara Kehidupan* (Jakarta: Noura Books, 2015), hlm. 29.

⁵ Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan* (Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2019), hlm. 6-7.

manusia dengan Tuhan.⁶ Atas semua dasar tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti pemikiran Komaruddin Hidayat tentang konsepsi keimanan dalam kehidupan manusia.

Iman dalam Realitas

Salah satu hal penting dalam persoalan keimanan adalah pembenaran. Justifikasi atau pembenaran atas keimanan menjadi basis seseorang dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, Komaruddin Hidayat memandang bahwa dalam hal keimanan, terdapat hal benar dan salah yang bisa diverifikasi dan ada pula yang tidak.⁷ Contoh dari hal yang dapat diverifikasi seperti kenyataan bahwa dulu orang percaya akan bumi datar, tetapi seiring waktu dalam perkembangan sains dan ilmu pengetahuan, membuktikan bahwa bumi itu bulat.

Sedangkan contoh selanjutnya adalah dalam masalah keyakinan keagamaan, sebab objek yang diyakini berwujud abstrak, gaib, dan sulit dibuktikan secara empiris. Meski demikian, orang meyakini bahwa hal itu kenyataannya ada seperti balasan perbuatan manusia selama di dunia antara memperoleh surga atau neraka, atau yang lebih utama adalah meyakini keberadaan Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta.

Manusia dengan bantuan kitab suci dan nalar, mencoba mengenal Tuhan dengan memberikan atribusi dan definisi, seperti misalnya bahwa Tuhan diyakini sebagai Wujud Absolut (*Absolut Being*), yang dari-Nya muncul entitas lain (*contingent beings*). Maka hakikat Tuhan yang Absolut tidak mungkin diketahui oleh nalar manusia yang terbatas. Manusia hanya dapat meyakini akan wujud dan kekuasaan Tuhan, tetapi tidak mungkin menjumpai Tuhan dengan mata.⁸

Meskipun, sesungguhnya tujuan hidup manusia, khususnya umat Islam adalah dapat bertemu dengan Allah, Tuhan Yang Mahaesa, dan tentu melalui kehendak-Nya sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, yaitu:

⁶ Komaruddin Hidayat, *Iman yang Menyejarah*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2018), hlm. Xliii-xlv.

⁷ Komaruddin Hidayat, *Wisdom of Life: Agar Hidup Bahagia dan Penuh Makna* (Jakarta: Noura Books, 2014), hlm. 25.

⁸ Komaruddin Hidayat, *Penjara-Penjara Kehidupan* (Jakarta: Noura Books, 2015), hlm. 29.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَحْدًا ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۖ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ۙ ١١٠

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".⁹

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa ayat tersebut turun untuk menegaskan posisi Nabi Muhammad SAW adalah manusia biasa sebagaimana manusia lainnya. Pembedanya adalah, beliau menerima wahyu dan lainnya tidak. Wahyu yang utama merupakan perintah agar manusia mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. dan wahyu tersebut juga sama dengan yang diterima nabi-nabi sebelumnya. Setelah keimanan tersebut tertanam dalam pikiran, hati, dan perasaan, konsekuensinya akan memberikan dampak berupa sikap pasrah dan penuh pengharapan semoga memperoleh nikmat dan perlindungan dari Allah SWT dalam menjalani kehidupan.¹⁰

Dapat dibenarkan kemudian apabila keimanan bisa melahirkan ketenangan dan rasa aman.¹¹ Dalam kehidupan sosial, kepercayaan kepada orang lain merupakan salah satu contoh turunan dari keimanan kepada Allah SWT. Sebagai manusia yang hidup di zaman modern dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan yang melahirkan teknologi dan informasi, seorang manusia mempercayai masalah dirinya yang mengalami sebuah penyakit kepada dokter untuk kesembuhannya. Seorang lain, yang memiliki kekayaan berupa uang, mempercayai bank untuk menyimpannya agar terhindar dari pencurian dan kejahatan.

Ironisnya, keimanan atau kepercayaan dalam kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Apalagi keimanan menyangkut masalah agama. Sebut saja terjadinya konflik antarbangsa, suku dan kelas semakin menjadi apabila memperoleh semangat dan amunisi keagamaan dengan basis iman, sehingga sulit

⁹ QS. al-Kahf (18) ayat ke 110.

¹⁰ HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 4* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), hlm. 4268-4269.

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Wisdom of Life*, hlm. 22.

dipisahkan antara membela agama atau suku. Hal tersebut sangat terlihat pada bagaimana jejaring teroris yang melintasi negara dan bangsa memiliki tingkat solidaritas yang tinggi karena didasarkan atas keimanan pada kebenaran ajaran agama yang mereka pahami bersama.¹²

Maka benar bahwa keimanan tidak membuat manusia lantas terbebas dari kesalahan dan dosa. Manusia tetap akan melakukan kesalahan dan perbuatan dosa, tetapi karena adanya keimanan di dalam dirinya, manusia dapat menjadikannya sebagai jalan dalam mengatasi kelemahan dan kekurangan dirinya sebagai manusia.¹³ Atas dasar demikian, menurut Komaruddin Hidayat, manusia dalam memegang teguh keyakinannya saat menjalani kehidupan memilih untuk menjelaskan dengan berbagai argumentasi,¹⁴ yang dibangun berdasarkan pada basis rasionalitas. Sehingga argumentasi satu sama lain, meski terkadang saling bertentangan tetapi sesungguhnya saling menguatkan.

Meskipun dalam lintasan sejarah keimanan dipertahankan melalui berbagai argumentasi yang logis, dalam realitasnya wujud dari keimanan sangat banyak. Ka'bah merupakan bangunan bagi umat Islam yang memiliki makna sentral dalam menyatukan umat Islam dalam menyembah Allah sebagai Tuhan. Demikian pula Borobudur misalnya, menjadi simbol umat Hindhu di Indonesia. Menunjukkan bahwa kedua bangunan yang dibangun beberapa abad lalu tersebut adalah manifestasi nyata dari keimanan seorang dan sekelompok umat beragama.

Maka benar, bahwa iman adalah sesuatu yang kasat mata, tidak terlihat. Tetapi bentuk keberimanan memiliki efek dan berbekas dalam ranah budaya. Bagi umat Islam misalnya, faktor keimanan akan sangat mempengaruhi aktivitas kehidupan sehari-hari dalam berpikir, bertindak, berkata dan bagaimana memandang kehidupan selama di dunia, bahkan di akhirat nantinya. Dengan demikian dapat dibuktikan, kesadaran iman yang bersifat spiritual, akan

¹² Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan* (Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2019), hlm. 25-26.

¹³ Ziauddin Sardar, *Ngaji Qur'an di Zaman Edan: Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*, terj. Zainul A, dkk., (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), hlm. 363.

¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Wisdom of Life*, hlm. 25.

memberikan pengaruh natural dalam membangun sebuah kultural.¹⁵ Dengan kata lain, iman pada mulanya adalah individual, tetapi manifestasi atau puncaknya adalah sosial, yaitu terciptanya suatu pembangunan ruang publik yang sehat.¹⁶

Pintu-Pintu Keimanan

Bagi Komaruddin Hidayat, iman merupakan jembatan manusia untuk memaknai hidupnya. Sebab orang hidup di dunia ini memiliki tujuan, dan tujuan hidup yang ingin dicapai tersebut akan bermakna apabila memiliki keimanan dalam dirinya. Akan tetapi kenyataannya keimanan justru eksis dalam setiap orang melalui kadar yang berbeda, dengan tingkatannya masing-masing. Dalam pandangan Komaruddin Hidayat, terdapat tiga pintu utama bagaimana iman dapat ditemukan, dipahami, dan dijamin oleh seorang manusia, yaitu: *risalah*, *nubuwah*, dan *wilayah*.¹⁷

Pertama, pintu bernama *risalah* atau *syariah*. Dalam ajaran Islam, syariah dipahami sebagai hukum agama yang mengatur dan menetapkan peraturan hidup manusia, juga bagaimana seharusnya menjalin hubungan manusia dengan Allah SWT., serta hubungan antar manusia dan alam sekitar berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis.¹⁸ Kemudian dalam perkembangan ajaran Islam selanjutnya, syariah dikenalkan dan diperinci lagi oleh ilmu fiqih. Makna harfiah dari *fiqih* yaitu paham, dalam arti paham terhadap ajaran agama baik berupa perintah maupun larangannya sesuai dengan dalil-dalil terperinci.

Menurut Komaruddin Hidayat, pada level ini keimanan seseorang dituntut untuk dapat mematuhi dan taat pada prosedur dan hukum, terlepas apakah memiliki pemahaman yang utuh atau tidak terhadap apa yang telah dilakukan. Apabila seseorang melaksanakan perintah agama, maka ia akan mendapatkan pahala, dan sebaliknya apabila melanggar larangan, maka akan memperoleh dosa dan ancaman siksa.¹⁹ Dalam ibadah wajib seperti shalat dan zakat misalnya, seseorang yang melaksanakannya akan memperoleh pahala, dan yang melanggar akan memperoleh

¹⁵ Komaruddin Hidayat, *Iman yang Menyejarah* (Jakarta: Noura Books, 2018), hlm. 123.

¹⁶ Komaruddin Hidayat, *Iman yang Menyejarah*, hlm. 137.

¹⁷ Komaruddin Hidayat, *Iman yang Menyejarah*, hlm. Xlii-xlv.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia V versi 5.1 aplikasi ponsel pintar.

¹⁹ Komaruddin Hidayat, *Iman yang Menyejarah*, hlm. xlv.

dosa, meskipun yang melaksanakan atau melanggar tidak dapat mengetahui bagaimana mekanisme pahala dan dosa itu nantinya.

Kedua, pintu bernama *nubuwwah*. Melalui pintu ini, seseorang dapat mempelajari berbagai informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan Tuhan, baik sifat-sifat maupun dzat-Nya melalui dua pedoman utama umat Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Selain itu, bagi Komaruddin Hidayat, dalam tradisi keilmuan Islam, kajian tentang Tuhan banyak disajikan dan didiskusikan dalam ilmu kalam atau teologi dan filsafat. Kedua ilmu ini, memiliki kesamaan pada keinginan mengenal Tuhan dalam ranah konseptual.²⁰

Misalnya penjelasan Ya'qub bin Ishaq al-Shabbah al-Kindi (sekitar 800-866 M) sebagai seorang filsuf Arab pertama yang memiliki pendapat, seperti dikutip oleh Harun Nasution dalam bukunya, bahwa Tuhan adalah unik, tidak mengandung arti *juz'i* (partikular), dan tidak pula mengandung arti *kulli* (universal). Ia (Tuhan) adalah semata-mata Satu, hanya Ia (Tuhan) Yang Satu, dan selain Ia (Tuhan) adalah banyak.²¹ Oleh karena itu, menurut al-Kindi, sebagaimana kembali diungkapkan oleh Harun Nasution, Tuhan adalah Yang Benar Pertama (*The First Truth*), sehingga filsafat paling tinggi bagi al-Kindi adalah filsafat tentang Tuhan.²²

Atau misalnya konsep Tuhan bagi para sufi, khususnya mereka yang hidup setelah Ibn 'Arabi (w. 1240) memandang Tuhan dalam dua wajah, yaitu Tuhan sebagai dzat (esensi) yang transenden, dan Tuhan yang digambarkan dalam bentuk sifat dan nama. Tuhan sebagai dzat tidaklah dapat dilukiskan, sesuatu yang bisa dipahami pada dzat Tuhan ini hanya keberadaan-Nya. Adapun tentang Tuhan sebagai sifat dan nama, adalah Tuhan yang sudah bisa dipahami, bisa didekat dalam pemahaman manusia yang konkret. Pada tahap ini, Tuhan bisa dikenal oleh manusia karena unsur-unsur serupa yang dimiliki oleh manusia. Tuhan sebagai sifat dan nama telah memiliki identitas, dan pada tahap inilah pemahaman manusia tentang Tuhan yang paling banyak diketahui.²³

²⁰ Komaruddin Hidayat, *Iman yang Menyejarah*, hlm. xliv.

²¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*, (Jakarta: UI-Press, 2016), hlm. 56.

²² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 2014), hlm. 7.

²³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawwuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 39-41.

Bahkan pengetahuan manusia tentang Tuhan, tidak dapat diperoleh melalui suara atau perantara gerak badan, akan tetapi bisa diperoleh melalui perasaan atau kontak langsung. Pengetahuan tentang Tuhan ini, serupa dengan pengetahuan tentang nilai, meskipun mengandung kesadaran tentang realitas yang konkret dan bukan realitas yang abstrak. Manusia boleh saja menganggap pengetahuan tentang Tuhan telah dicapai, tetapi harus diakui bahwa segala macam pengetahuan itu mengherankan, dan yang paling mengherankan adalah pengetahuan tentang Tuhan.²⁴

Oleh sebab itu, Tuhan selalu menjadi salah satu perdebatan penting, kalau bukan yang utama, dalam sejarah hidup manusia. Perdebatan tentang Tuhan ini, dalam perkembangan kehidupan dan pemikiran manusia mengalami pasang surut, akan tetapi selalu hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari realitas, dan tidak bisa dihindari. Maka dapat disimpulkan, membicarakan tentang Tuhan, adalah pembicaraan atau perdebatan mengenai sejarah persepsi umat manusia tentang Tuhan sejak manusia mengenal-Nya hingga saat ini.

Karen Armstrong sebagai seorang sejarawan kontemporer, menganggap perihal gagasan-gagasan manusia yang berhubungan dengan Tuhan memiliki sejarah, sebab gagasan tersebut selalu memiliki arti yang sedikit berbeda bagi setiap kelompok manusia yang menggunakannya di berbagai periode waktu.²⁵ Maka hal tersebut dapat dipahami bahwa konsep tentang Tuhan oleh sekelompok manusia dalam waktu tertentu, bisa saja tidak memiliki makna bagi sekelompok manusia pada waktu yang lain.

Maka dengan demikian, keimanan seseorang kepada Tuhan mengalami peningkatan, Tuhan tidak hanya dipahami sebagai pemberi perintah dan larangan sebagaimana dalam pintu syariah pertama, tetapi memiliki eksistensi yang harus dikenal dan dipahami oleh manusia, analogi tersebut hampir mirip dengan hasrat seorang manusia ingin dikenal keberadaannya oleh manusia lainnya untuk menunjukkan diri dan memiliki sumbangsih dalam kehidupan ini.

²⁴ D.E Trueblood, *Filsafat Agama*, Terj. H.M Rasjidi, (Jakarta: Bulan-Bintang, 2002), hlm. 31.

²⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Terj. Zainul Am, (Bandung: Mizan Pustaka, 2018), hlm. 21.

Ketiga, adalah pintu *makrifah*, *haqiqah* dan *wilayah* yang menurut Komaruddin Hidayat sama posisinya dalam hal mengenal Tuhan. Keadaan ketiga posisi tersebut telah mengantarkan seorang pencari Tuhan (*salik*) mengalami penyingkapan (*musyahadah*) atau penampakan Tuhan dengan dirinya. Tidak ada lagi pemisah antara “aku” sebagai subjek dan “Engkau” sebagai objek. Tuhan tidak lagi dikenal sebagai konsepsi, tetapi eksistensinya sudah dapat dirasakan melalui hati. Pada tahap ini pula, kebenaran iman kepada Tuhan tidak lagi butuh narasi kata dan logika, Tuhan sudah dirasa bahwa Dia memang Ada.²⁶

Secara garis besar, Tuhan dalam Islam dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Tuhan dalam pandangan filsuf mengarah pada konsep Tuhan yang ‘rumit’ dan ‘jauh’ dari manusia, sedangkan Tuhan bagi kaum *mutakallimun* (para teolog) adalah Tuhan yang ‘dekat’ dan sangat akrab dengan realitas kehidupan manusia. Konsep tentang Tuhan dalam pandangan keduanya, yang memiliki keterbalikan dapat dipertemukan dalam pandangan kaum sufi yang melihat Tuhan dalam dua wajah sekaligus, yaitu Tuhan sebagaimana digambarkan oleh filsuf, dan Tuhan sebagaimana diekspresikan oleh para teolog.

Dengan demikian, semua konsep tentang Tuhan dalam Islam adalah sama benar. Mereka, para teolog, filsuf, dan sufi hanya memiliki sudut pandang yang berbeda saja. Sebab objek kajiannya adalah sama, yaitu Tuhan. Sehingga hal yang harus disadari, bahwa kesemuanya memiliki keberannya masing-masing, dan kesemuanya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kesemuanya harus diungkapkan sehingga menjadi satu kesatuan, dan sempurna, yaitu Tuhan manusia.

Iman Sebagai Basis Sosial

Menurut Komaruddin, ada banyak cara bagaimana manusia memberikan makna kelahirannya di dunia ini. Bagi orang beriman kepada Tuhan, dan kehidupan setelah kematian, tentu keimanan menjadi pemacu utama dalam melayani Tuhan, dan wujud logisnya dalam kehidupan antara lain dengan memberikan pertolongan terhadap sesama manusia lainnya.²⁷ Pandangan tersebut dapat diperkuat dengan narasi firman Allah dalam al-Qur’an surat al-‘Imran (2) ayat 177 sebagai berikut:

²⁶ Komaruddin Hidayat, *Iman yang Menyejarah*, hlm. xlv.

²⁷ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta: Mizan, 2015), h. 47.

﴿لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧﴾

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat tersebut sangat jelas menjabarkan bagaimana konsekuensi logis dari keimanan. Manusia yang telah beriman, tidak hanya diminta untuk terus ‘melihat’ kepada Tuhan yang ada di atas. Tetapi juga diminta untuk menoleh ke bawah, melihat ke alam sekitar. Kepada sesamanya, manusia harus dapat memandang dengan garis horizontal atau secara mendatar, yaitu dengan mencintai kerabatnya, menunaikan zakat sebagai bentuk solidaritas sosial dan pembersihan diri dari sifat tercela.

Komaruddin pun memandang bahwa keimanan selalu berdampingan dengan sebuah tindakan, terutama tindakan yang dianggap penting dan memiliki resiko. Selain itu, keimanan mampu menggali kekuatan dalam diri seseorang. Misalnya dalam kehidupan beragama, faktor keimanan merupakan hal yang sangat vital dan fundamental. Banyak prestasi besar dalam peradaban agama dimotivasi oleh faktor keimanan, juga perang berkepanjangan dan berdarah-darah dalam sejarah karena alasan keimanan.²⁸

Sejarah telah mencatat, Nabi Muhammad menjadi garis penunjuk dari keseluruhan praktik hidup masyarakat Mekkah dan Madinah. Segala bentuk ucapan, tindakan dan keputusannya bersamaan dengan al-Qur’an menjadi sumber hukum dan referensi bagi kehidupan umat muslim. Bahkan setiap kata dan sabda

²⁸ Komaruddin Hidayat, *Wisdom of Life*, hlm. 23-34.

yang muncul dari lisannya, menciptakan peristiwa dan transformasi sosial.²⁹ Maka pantas apabila Nabi Muhammad dan orang muslim pada waktu itu disebut sebagai Komunitas Umat Beriman atau Gerakan Umat Beriman.³⁰

Berdasarkan pada fakta sejarah tersebut, maka keimanan sebagai basis sosial tidak dapat diragukan lagi akan melahirkan sebuah peradaban besar. Atas bimbingan Nabi Muhammad dan al-Qur'an, ilmu pengetahuan kemudian berkembang dan melahirkan pusat-pusat peradaban Islam di berbagai kawasan, bahkan hingga di luar Jazirah Arab. Perkembangan dari peradaban Islam yang begitu cepat ditandai dengan karakternya yang inklusif ketika bertemu dengan kebudayaan dan peradaban luar. Islam bersifat kritis sekaligus apresiatif dalam proses perjumpaannya dengan budaya luar, tetapi tetap setia pada nilai-nilai keimanan yang menjadi jati dirinya.³¹

Sebab itulah kemudian, dunia Islam memiliki ruh dan distingsi dengan solidaritas tinggi melalui penyatuan *mindset* seluruh umatnya, namun tetap komunitasnya selalu mempunyai ciri lokal-partikular. Prinsip dasarnya adalah keimanan pada Tuhan, mengakui kerasulan Muhammad yang juga sebagai teladan hidup, sekaligus mempercayai akan kehidupan lagi setelah peristiwa kematian di dunia. Maka akan ditemukan beragam pemahaman dan ekspresi keberagaman yang berbaaur dan tumbuh dengan budaya lokal setempat.³²

²⁹ Komaruddin Hidayat, *Iman yang Menyejarah*, hlm. 101. Pesan awal yang dibawa Nabi Muhammad kepada kaum Mekah adalah Tauhid, pengakuan akan Tuhan Yang Satu. Sebab saat itu, umat Mekah terpecah ke dalam berbagai suku dan hierarki sosial. Melalui pesan tauhid inilah, nilai persamaan dalam kehidupan bersama dapat tercipta karena manusia tidak lagi dibedakan berdasarkan status sosial, tetapi ukurannya adalah ketakwaan kepada Tuhan Yang Satu, wujud logis dari perintah ini adalah bentuk perilaku yang sama dan perbuatan baiknya terhadap sesame, sebagaimana telah dijabarkan melalui firman Allah dalam ayat yang telah disebutkan sebelumnya.

³⁰ Fred M. Donner, *Muhammad dan Umat Beriman: Asal Usul Islam*, terj. Syafaatun Almirzanah, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 63 dan seterusnya. Penamaan ini juga nanti akan memiliki korelasi dengan pemikiran Komaruddin Hidayat, terutama bagian terakhir dari bab ini, bahwa iman itu sifatnya abadi atau iman melampaui agama.

³¹ Komaruddin Hidayat, *Iman yang Menyejarah*, hlm. 102-103.

³² Komaruddin Hidayat, *Imajinasi Islam: Sebuah Rekonstruksi Islam Masa Depan*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2021), hlm. 111-112.

Oleh karena itu, menurut Komaruddin, universalitas itu merupakan perpaduan dari konseptualisasi, idealisasi dan imajinasi, sebuah produk hubungan dialektis antara pemikiran yang normatif yang dianggap ideal dan praksis keislaman yang empiris dan lokal. Bahkan lebih dalam lagi, lokus beragama sesungguhnya sangat privat dan individual, hanya ekspresinya saja yang bersifat sosial.³³

Iman itu Abadi

Komaruddin percaya asal mula iman adalah bersifat personal dan intim, serta melampaui batasan-batasan pranata sosial dan agama.³⁴ Pernyataan tersebut disandarkan pada firman Allah dalam al-Qur'an surat al-A'raf (7) ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۝١٧٢

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Ayat tersebut menggambarkan bahwa kesaksian anak adam atau manusia kepada Tuhan terjadi pada saat manusia dalam bentuk jiwa atau belum memasuki dunia fisik. Demikian juga Komaruddin berpandangan bahwa aktivitas jiwa dapat terjadi tanpa melalui tubuh, akan tetapi tubuh tanpa jiwa akan menjadi bangkai. Maka dapat dipahami kenyataan bahwa jiwa memiliki dunia sendiri yang sesungguhnya tidak melibatkan tubuh. Sebab jiwa itu bukanlah materi, hancurnya badan manusia tidak menjadikan hancurnya jiwa, dengan kata lain jiwa memiliki kehidupan lanjutan.³⁵

Pandangan Komaruddin tersebut, selaras dengan pandangan filsuf muslim al-Kindi tentang keabadian jiwa, bahwa roh atau jiwa manusia bersifat tetap alias kekal, tidak akan mengalami kehancuran sebagaimana hancurnya badan ketika

³³ Komaruddin Hidayat, *Imajinasi Islam*, hlm. 112.

³⁴ Komaruddin Hidayat, *Iman yang Menyejarah*, hlm. 201.

³⁵ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, hlm. 77.

manusia mengalami kematian.³⁶ Artinya, keimanan itu ada dan dimiliki oleh setiap manusia. Dan karena jiwa manusia yang mengimani Tuhan itu bersifat abadi, maka keimanan manusia juga abadi karena tidak berbentuk materi.

Meskipun iman bersifat abadi sebagaimana jiwa manusia, tetap saja Tuhan sebagai Zat Yang Mahagaib, meski pada saat yang sama Tuhan memang dekat sekaligus Mahajauh. Dua sifat yang berseberangan tersebut memberikan gambaran bahwa iman merupakan sebuah pencarian yang terus menerus. Jadi ukuran kedekatan seseorang kepada Tuhan dapat berubah setiap waktu. Itu sebabnya, manusia diminta untuk terus melakukan perjalanan menuju Tuhan tanpa henti.

Menurut Komaruddin, di dalam Islam ada dua alasan utama mengapa pencarian kepada Tuhan tidak pernah berhenti.³⁷ *Pertama*, adanya pengakuan bahwa iman sifatnya fluktuatif atau naik-turun. Dengan kata lain, manusia tidak akan mencapai puncak tertinggi dan berdiam di sana dalam beriman. Hal tersebut mengindikasikan posisi manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna. Manusia sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi yang melingkupi. Sebab itulah iman perlu diuji dengan beragam cara, baik berupa cobaan rasa gundah, gelisah, rasa kekurangan maupun lainnya.

Oleh karena itu seorang dianjurkan untuk berdoa. Komaruddin Hidayat beranggapan bahwa doa itu bisa dilakukan oleh siapa saja, apakah orang itu beriman atau kufur. Dari sekian ragam pengalaman keberagamaan itu, salah satunya adalah doa. Doa merupakan bentuk puji dan puji setiap hamba kepada Tuhan dan merupakan laku yang sangat personal serta intim. Bahkan jika diperhatikan lebih jauh, dalam aktivitas keberagamaan sejati hampir semuanya memiliki prinsip doa. Lebih jauh, doa bisa disebut sebagai inti keberagamaan.³⁸ Sebab itu, doa menjadi salah satu kunci utama bagaimana manusia terhubung dengan Tuhan. Doa dalam Islam, adalah perantara paling intim karena manusia dapat langsung berbicara kepada Allah tanpa perantara yang lain.

³⁶ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hlm. 9.

³⁷ Komaruddin Hidayat, *Iman yang Menyejarah*, hlm. 197-199.

³⁸ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), h. 4.

Kedua, alasannya bahwa kenyataan akan keberimanan seorang muslim tidak cukup hanya dengan ikrar verbal syahadat. Sebab, syahadat yang tidak dilandasi oleh pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang autentik, tidak akan memiliki arti apa-apa. Bagaimana pun, syahadat hanya akan menjadi persaksian palsu apabila yang mengikrarkannya tidak dijiwai oleh perasaan, keyakinan, dan pengalaman disentuh oleh realitas atau kehadiran Tuhan dalam setiap waktu dan di mana pun berada.

Berdasarkan pada dua alasan tersebut, dan meskipun Komaruddin menganggap iman dapat melampaui agama karena bersifat abadi sebagaimana jiwa manusia, tetap saja manusia membutuhkan agama. Sebab agama, menurut Komaruddin telah memberikan beberapa pemenuhan kepada manusia, yaitu pemenuhan akan kebutuhan pranata nilai dan spiritual (*hifdzu al-din*), hak untuk hidup (*hifdzu al-nafs*), hak properti (*hifdzu al-mal*), kehormatan dan martabat (*hifdzu al-a'radh*), dan mengatur autentisitas keturunan (*hifdzu al-nasab*).³⁹

Dan sekalipun iman dapat ditemui dalam agama, tetap saja eksistensi iman melampaui kehadiran agama. Dengan demikian, pemikiran Komaruddin tentang iman mengarah pada keimanan dalam pemaknaan dan eksplorasi yang lebih luas, dan utamanya untuk merespon realitas zaman modern dengan segala tawarannya yang menggiurkan, sehingga bagi umat Islam, iman tetap menjadi mutiara abadi.

Simpulan

Berdasarkan dari uraian urut dari bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan bahwa iman dalam pandangan Komaruddin Hidayat sejalan dengan pandangan umum dalam Islam adalah pengakuan secara verbal yang biasanya dilakukan seorang manusia dengan menjelaskan berbagai argumentasi logis, kemudian membenaran dalam hati dan dilaksanakan dalam bentuk tindakan. Sehingga keimanan dalam pandangan Komaruddin Hidayat adalah perpaduan antara ketiga hal tersebut, yang dapat ditemui dalam pribadi seorang manusia pada sikap dan ketika mengambil keputusan dalam menjalani hidup.

Komaruddin Hidayat memandang iman sebagai hal yang kasat mata dan bersifat individual, tetapi bentuk dari keimanan memberikan bekas bahwa iman

³⁹ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, hlm. 27.

memang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari ranah budaya, yaitu bangunan-bangunan yang menunjukkan bentuk keimanan seperti masjid. Kenyataan tersebut menggambarkan meski iman adalah hal personal, tetapi dampaknya bersifat sosial; yaitu terciptanya sebuah pola hidup dan hubungan masyarakat yang sehat. Sebab imam juga dapat memberikan rasa nyaman dan aman.

Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa iman dalam pandangan Komaruddin Hidayat meski dipengaruhi oleh pemikiran aliran kalam sebelumnya, memiliki nilai orisinalitasnya sendiri karena memberikan gambaran tentang iman tidak hanya yang berhubungan dengan garis horizontal, yaitu persoalan ketuhanan, sekaligus menggambarkan garis vertikal, di mana iman hidup dan berkembang dalam kehidupan manusia serta mempengaruhinya. Sebagai kesimpulan terakhir dan pemikiran orisinal dari Komaruddin Hidayat adalah eksistensi iman yang melampaui kehadiran agama dan lintas zaman serta waktu, atau dengan kata lain iman itu abadi.

Daftar Pustaka

- Abusahrin, (editor) dkk., *Spiritualisme Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, Medan: Panjiaswaja Press, 2011.
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, Terj. Zainul Am, Bandung: Mizan Pustaka, 2018.
- Donner, Fred M., *Muhammad dan Umat Beriman: Asal Usul Islam*, terj. Syafaatun Almirzanah, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 4*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- _____, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- Hamka, Rusjdi, *Etos Iman, Ilmu dan Amal dalam Gerakan Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Harb, Ali, *Kritik Nalar al-Qur'an*, terj. Faishol Fatawi, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Haris, Mohammad, "Teologi Pluralis: Studi Atas Pemikiran Keagamaan Komaruddin Hidayat" Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Jakarta, 2020.
- Hidayat, Komaruddin. *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi* Jakarta: Paramadina, 2003.
- _____. *Psikologi Kematian; Mungubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Noura Book, 2008.
- _____. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Noura Books, 2012.
- _____. *Psikologi Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir*, Jakarta Selatan: Noura Books, 2013.
- _____. *Wisdom of Life: Agar Hidup Bahagia dan Penuh Makna*, Jakarta: Noura Books, 2014.

- _____. *Penjara-Penjara Kehidupan*, Jakarta: Noura Books, 2015.
- _____. *Iman yang Menyejarah*, Jakarta Selatan: Noura Books, 2018.
- _____. *Agama Untuk Peradaban*, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019.
- _____. *Imajinasi Islam: Sebuah Rekonstruksi Islam Masa Depan*, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2021.
- Hidayat, Komaruddin (editor), *Dari Pesantren Untuk Dunia: Kisah-kisah Inspiratif Kaum Santri*, Tangsel: PPIM UIN Jakarta & Prenadamedia Group, 2016.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fakhri Husain, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V versi 5.1 aplikasi ponsel pintar.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawwuf*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Kusumamihardja, Supan, dkk., *Studia Islamica*, Jakarta: PT Girimukti Pasaka, 1985.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Gramedia, 2019.
- Nasir, Sahilun A., *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- _____. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1992.
- _____. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- _____. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*, Jakarta: UI-Press, 2016.
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1988.
- Sardar, Ziauddin, *Ngaji Qur'an di Zaman Edan: Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*, terj. Zainul A, dkk., Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Showi, Sollah As, *Yang Baku & Yang Nisbi dalam Perjalanan Gerakan Islam Kontemporer*, terj. 'Abdurrahman, Solo: Al-'Alaq Pustaka, 1996.
- Surakhmad, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, dan Teknik* Bandung: Tarsito, 1989.
- Tebba, Sudirman, *Nikmatnya Iman: Menenangkan Hati dan Pikiran*, Ciputat: Pustaka irVan, 2007.
- Trueblood, D.E, *Filsafat Agama*, Terj. H.M Rasjidi, Jakarta: Bulan-Bintang, 2002.